

Hadir dalam format **online** dan **offline**.

Ketika Bulan Terbelah

Pameran tunggal Radhinal Indra | *Dikurasi oleh*
Doni Ahmad

Hadir dalam format **online** dan **offline**.

RUBANAH mempersembahkan

Ketika Bulan Terbelah

Pameran tunggal **Radhinal Indra** | *Dikurasi oleh*
Doni Ahmad

15 Agust 2020 – 12 Sept 2020

Dibuka secara **offline** mulai Sabtu, 15 Agust 2020

Ruang Galeri DARK MODE 11am – 4pm	Ruang Galeri LIGHT MODE 4pm – 8pm
--	--

Hari Senin & Minggu tutup

Didukung oleh RUCI Art Space

Ketika Bulan Terbelah

Tegangan antara dua cara memandang hilal

Setiap tahun, masyarakat Indonesia disajikan aneka ragam tontonan edukatif seputar penentuan awal mula Bulan Ramadhan. Pembahasan berbagai metode dan dasar penentuan dari sejumlah ahli menghiasi sejumlah saluran televisi. Keputusan final penentuan awal Ramadhan pada akhirnya tetap menjadi otoritas Kementerian Agama Republik Indonesia melalui sidang isbat (sidang penetapan), meski tidak mengikat pihak-pihak yang memiliki perbedaan metode dan sudut pandang. Perbedaan (dan perdebatan) yang umumnya muncul ke hadapan publik terjadi diantara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia; Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini memiliki interpretasi yang berbeda terhadap ketetapan Rasulullah yang disabdakan 14 abad yang silam.

Karya-karya Radhinal Indra berulang kali mengusung hubungan antara benda langit dengan manusia. Pameran kali ini memaparkan kemunculan hilal (bulan sabit) dan dampaknya terhadap pola kehidupan manusia, khususnya di Indonesia. Perbedaan pandangan terhadap hilal menghasilkan tegangan dan menjadi inti dari eksplorasi karya yang ditampilkan di pameran ini. Perbedaan ini muncul akibat dari perbedaan interpretasi terhadap hadits (perkataan Nabi Muhammad) yang menghasilkan metode dan cara pandang yang berbeda pula.

Layaknya mukjizat, sabda sang Rasul telah membelah bulan dan menghasilkan dua cara untuk mengamatinya. Dua sabda yang dapat menjadi contoh penyebab terbukanya perbedaan interpretasi adalah hadits dari Kitab Sahih Bukhari nomor 940 dan 937.¹

يَبْغُ نِإْفَ هِتَيْ وُرْلِ أُرْطَفَاوْ هِتَيْ وُرْلِ أَوْمُوصْ
نِيْثَالْتِ نَابَعَشَ عَدَعِ أَوْلِمْكَأَفْ مُمْكَيْلَعِ

"Berpuasalah kamu ketika telah **melihat** hilal Ramadhan dan berhentilah kamu berpuasa ketika telah melihat hilal bulan Syawal. Jika hilal **tertutup** bagimu maka **sempurnakanlah** bulan sya'ban menjadi tiga puluh hari," (HR. Bukhari dan Muslim).

يَتَحِ أُرْطَفُتْ أَلَوْ، لَالَهْ لَأُورَتْ يَّتَحِ أَوْمُوصَتْ أَلْ
هَلْ أُرْدُقْ أَفْ مُمْكَيْلَعِ مُمْغْ نِإْفَ، هُورَتْ

"Janganlah kamu puasa sehingga kamu **melihat** bulan sabit, dan janganlah kamu berbuka sehingga kamu melihatnya. Maka jika bulan itu **tertutup** di atas mu, maka **pastikanlah**" (HR. Bukhari).

Pencatatan kedua teks pernyataan di atas tidak dilengkapi dengan konteks peristiwa yang melatarinya. Hal yang lebih mungkin untuk dilakukan adalah pemeriksaan secara tekstual untuk mengkaji perbedaan arti/akar kata yang dipergunakan.

Istilah "melihat" dari kata هِتَيْ وُرْلِ secara harfiah bermakna "melihat secara langsung dengan mata". Ulama NU memberi penekanan arti melihat secara langsung dan membedakannya dari kata melihat secara konotatif, seperti melihat mimpi ataupun melihat peristiwa lampau yang tidak pernah kita alami. Hal ini menyebabkan adanya penekanan pada observasi langsung dalam mengamati bulan. Pada saat proses pengamatan bulan sabit, sangatlah mungkin bagi pengamat untuk tidak bisa melihat bulan, baik karena tertutup fenomena di atmosfer (awan, kabut, uap air) atau karena posisi bulan masih di bawah garis ufuk (horizon).

¹ dari Hadits Sahih Riwayat Bukhari II, cetakan ketiga belas tahun 1992 halaman 214 dan 215.

Kondisi bulan sabit yang masih dibawah garis ufuk tidak menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan terjadi ketika dalam proses pengamatan, bulan sabit tidak terlihat karena tertutup awan, kabut, atau uap air. Hal ini membawa kita pada dua kata yang menjadi inti perbedaan penafsiran; Kata **أُولُْمُكْآَف** (fakmilu) dan kata **أَوْرُدُقْآَف** (faqduruu).

Kata fakmilu berarti 'sempurnakanlah', yang dalam konteks jumlah hari bisa diartikan sebagai menyempurnakan jumlah hari yang masih 29 menjadi 30 di dalam suatu bulan tertentu. Sistem penanggalan dalam kalender hijriah tidak bersifat normatif seperti penetapan kalender masehi. Jumlah hari di dalam suatu bulan tidak bersifat tetap berdasarkan kesepakatan. Jadi, berbeda dengan bulan Januari yang pasti berjumlah 31 hari, bulan Ramadhan bisa berjumlah 29 hari atau 30 hari tergantung siklus peredaran bulan terhadap bumi.

Kata faqduruu yang berarti 'pastikanlah', berkaitan dengan kata **رِيْدُقْ** atau takdir. Kata ini mengindikasikan sebuah ketetapan yang bukan buatan manusia. Ulama Muhammadiyah berupaya mencari tahu jumlah hari berdasarkan peredaran bulan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, bukan oleh manusia. Oleh karena itu, Ulama dari Muhammadiyah berupaya untuk menyusun penanggalan menggunakan perhitungan ilmu pasti untuk mendapatkan kepastian.

Jika kita amati perbedaan antara metode Rukyat (pengamatan) yang diutamakan oleh pihak Nahdatul Ulama dengan metode Hisab (perhitungan) yang diutamakan oleh pihak Muhammadiyah, tampak sebuah perbedaan sudut pandang yang tidak hanya terjadi di ranah keislaman. Di ranah filsafat, perdebatan yang mirip juga terjadi antara Rasionalisme dengan Empirisme.

Para pendukung Rasionalisme mempertanyakan keakuratan pengamatan inderawi sedangkan para pendukung Empirisme mengutamakan panca indera untuk mendapatkan pengetahuan.

Seperti halnya para pemikir rasionalis, Ulama Muhammadiyah mempertanyakan keakuratan saksi mata ketika melihat bulan sabit. Sebaliknya, Ulama NU mempertanyakan hasil perhitungan tanpa ada pembuktian empiris. Umat Muslim di Indonesia sudah bertahun-tahun lamanya dibiasakan dengan tayangan-tayangan berisi pembahasan metode, baik empiris maupun rasional, setiap kali mendekati bulan Ramadhan. Ironisnya, kedua metode ini secara umum berhenti pada pembahasan penanggalan bulan Ramadhan semata dan tidak tampak penggunaannya di luar persoalan ritual tersebut bagi Muslim di Indonesia secara umum. Laju persebaran hoaks, teori konspirasi, dan misinformasi di media sosial bisa ditekan jika publik Indonesia secara luas (yang umumnya beragama Islam) bisa menggunakan kedua metode ini dalam mengkritisi informasi yang mereka terima setiap hari.

Menerjemahkan Ketegangan: dari sudut pandang ke pemandangan.

Tegangan yang muncul dari tarik-menarik antara dua sudut pandang menjadi poin utama yang menarik perhatian Radhinal Indra sebagai seniman. Indra mencoba menerjemahkan ketegangan pemikiran antara 'yang terukur' dengan 'yang tercerap' menjadi ketegangan visual pada karya-karya yang dipamerkan. Sejumlah karya dua dimensional dan sebuah instalasi dihadirkan untuk menunjukkan aspek-aspek dari perbedaan sudut pandang yang berhasil ditangkap oleh sang seniman.

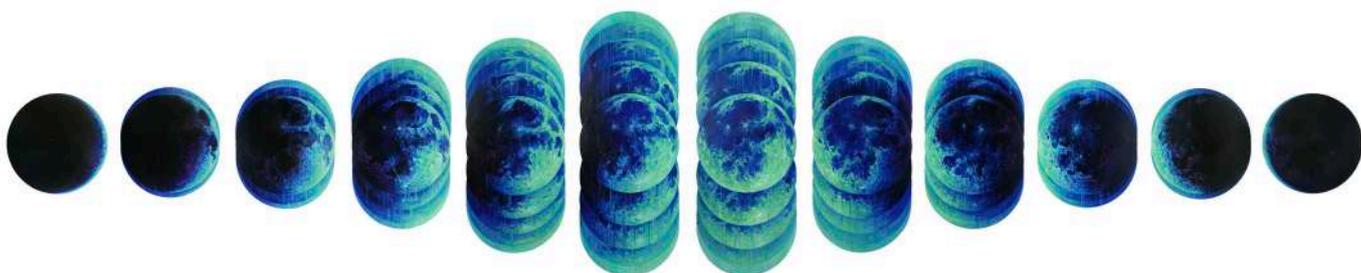
Pada karya *Bersitegang Berimbang* tampak adanya upaya dari Indra untuk menerjemahkan terhadap ketegangan. Pengulangan secara vertikal pada bentuk bulan dengan susunan yang membentang secara horizontal menghadirkan ilusi visual terendiri; seolah bulan tengah bervibrasi terombang-ambing ke atas dan ke bawah akibat garis edarnya yang menegang karena ditarik oleh kekuatan dari kiri dan kanan. Begitu juga dengan ujung-ujung dari karya *Bersitegang Meregang* yang menggunakan kait-kait ber-suspensi untuk memberi ilusi getaran yang seolah muncul dari tegangan. Pada lempeng penahan kait dinding, Indra tak lupa menuliskan beberapa kata dari hadits yang memicu perbedaan tafsir.

Berbeda dari kekaryaannya Indra yang sebelumnya, pameran kali ini juga menampilkan sebuah instalasi bulan yang terhimpit oleh dua mimbar. Karya *Bersitegang Berhimpitan* bercermin pada ritual tahunan yang terjadi di Indonesia. Karya ini membawa sisi-sisi yang lebih sosial, terkait kehadiran dua organisasi Islam yang mempertentangkan cara melihat bulan. Keberadaan bulan itu sendiri seolah menjadi demikian penting di masyarakat karena dibahas dan diangkat sebagai topik berargumen oleh dua organisasi massa.

Beberapa karya juga menampilkan format karya lukis yang lebih konvensional. Pada karya *Kanan Ke Kiri Terbelah Sendiri*, rangkaian lukisan diatas kanvas-kanvas kecil disusun secara horizontal menjadi satu karya. Gambar-gambar abstraksi di dalam lukisan ini menampilkan adanya bentuk-bentuk yang rigid-terstruktur dan bentuk-bentuk yang cair-organik. Visual tersebut juga memberi gambaran adanya dua kecenderungan visual yang kemudian berusaha di'damaikan' di dalam sebuah komposisi lukisan.

Pada pameran ini, tidak semua karya menunjukkan ketegangan. Karya *Hilal Yang Lain* lebih dekat ke pemandangan daripada persoalan ketegangan sudut pandang, meski secara komposisi dan warna lebih mendekati lukisan alam benda. Lukisan ini menunjukkan sudut pandang Radhinal Indra ditengah-tengah perdebatan. Karya ini menggambarkan keingintahuan dari Indra ketika bertanya; bagaimana bentuk hilal di planet lain? Tampaknya being curious menjadi pilihan Indra dalam menyikapi ketegangan antara dua sudut pandang agar tidak terjebak ke dalam posisi ignorant (tidak mau tahu) ataupun arrogant (merasa paling tahu).

Sikap curious ini juga terlihat pada pemilihan topik kekaryaannya kali ini yang menyentuh dimensi sosio-religius. Proses kreasi dan karya seni yang dihasilkan tidak diposisikan ignorant terhadap teks keagamaan yang ada dan tidak pula menjadi arrogant, yang memosisikan topik religius sebagai bebas masalah, tanpa persoalan. Kecenderungan karya seni yang membawa topik-topik religius keislaman, sebagian besar lebih bersifat transendental, tidak memuat persoalan sosial. Radhinal Indra tampaknya sedang ingin tahu seperti apa bentuk karya dengan bisa dihasilkan ketika mengangkat aspek sosial dalam beragama. Uniknya, karya-karya yang dihasilkan tetap melukiskan benda-benda langit untuk membahas persoalan yang ada di bumi. Keseluruhan pameran ini menjadi bentang pemandangan eksplorasi Radhinal Indra dalam menanggapi perbedaan sudut pandang.



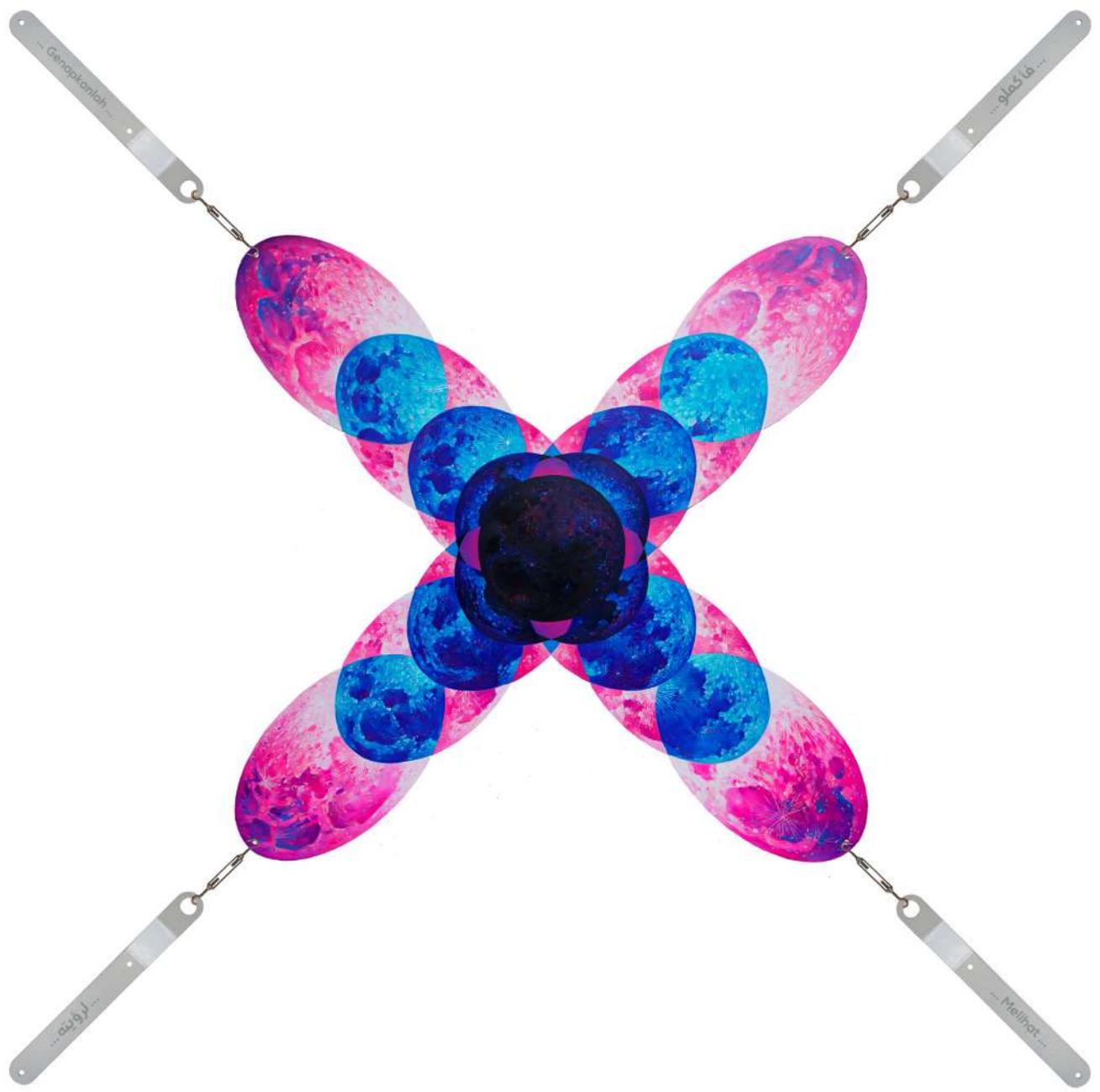
Bersitegang Berimbang, 2020

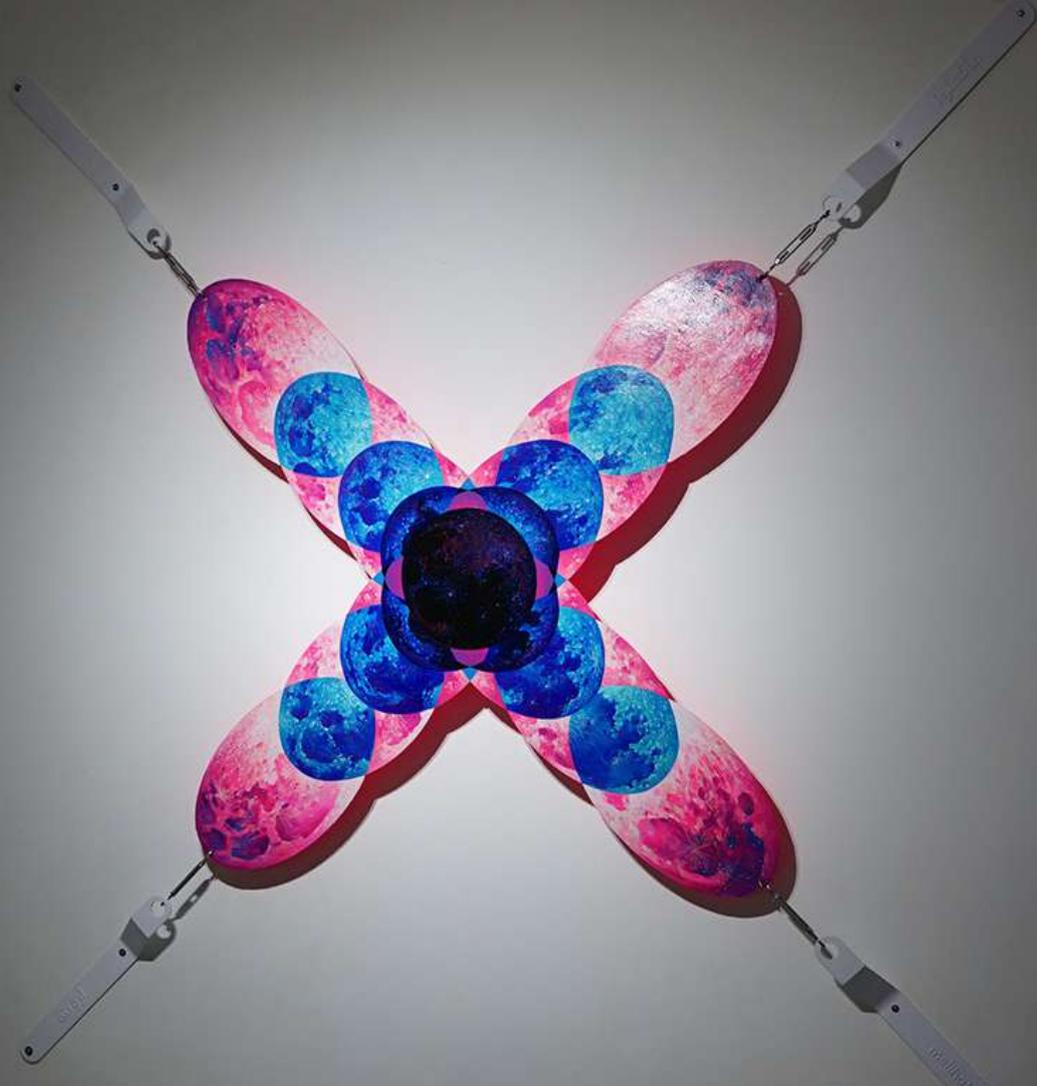
(Acrylic on Metal) 750 x 110 CM

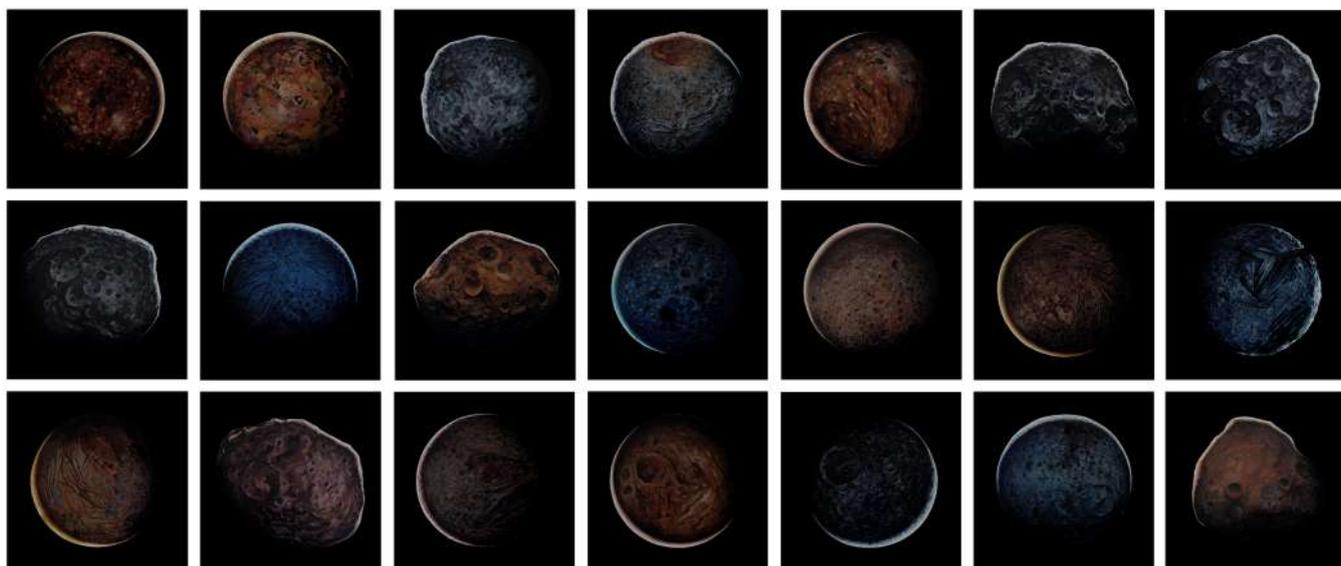


Bersitegang Meregang, 2020

(Acrylic on Metal) 165 x 165 CM







Hilal Yang Lain, 2020

(Acrylic on Canvas) 35 x 35 CM Each, 21

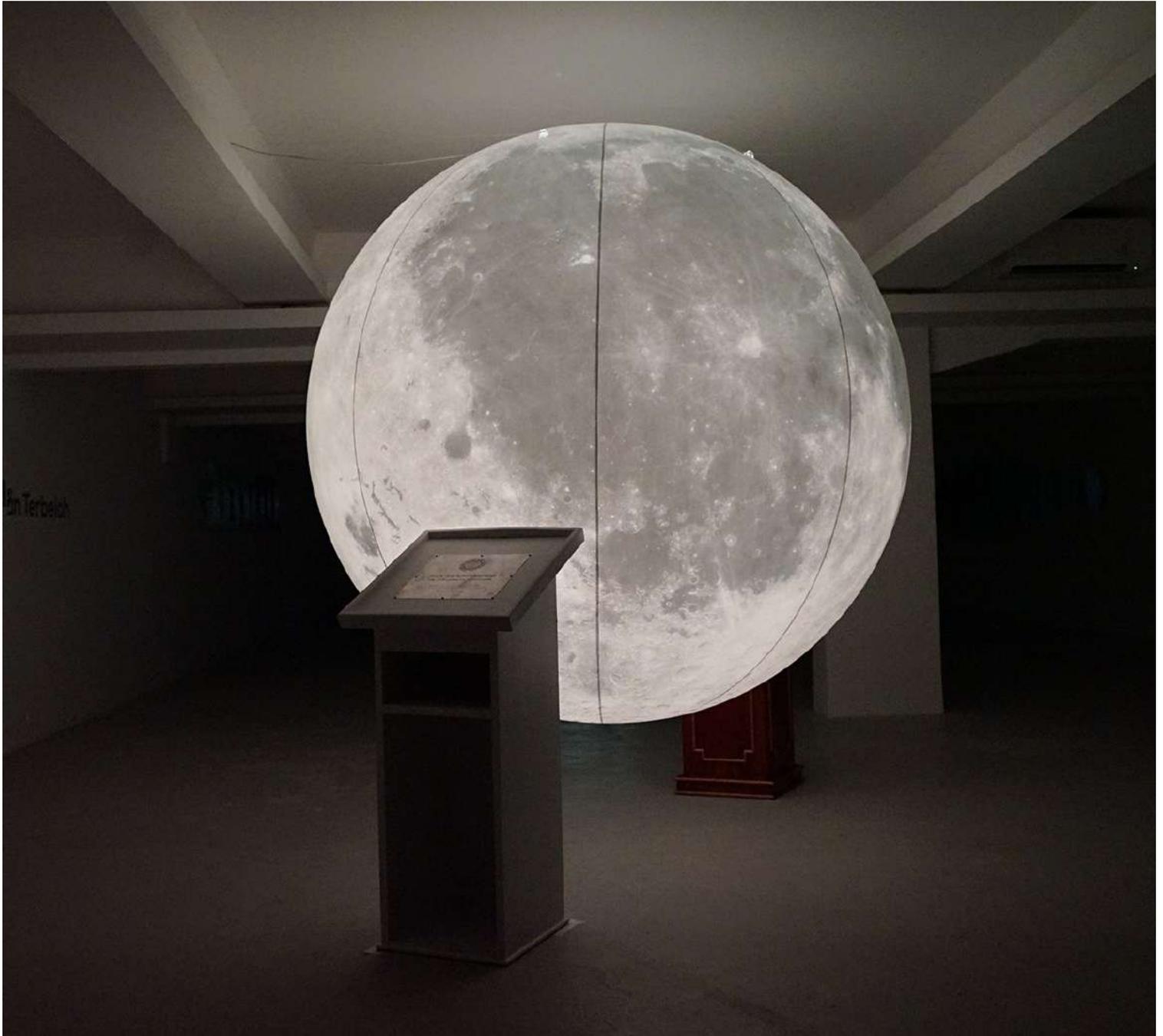




**Bersitegang
Sepenerimaan, 2020**

(Acrylic on Metal) 195 x 42 CM





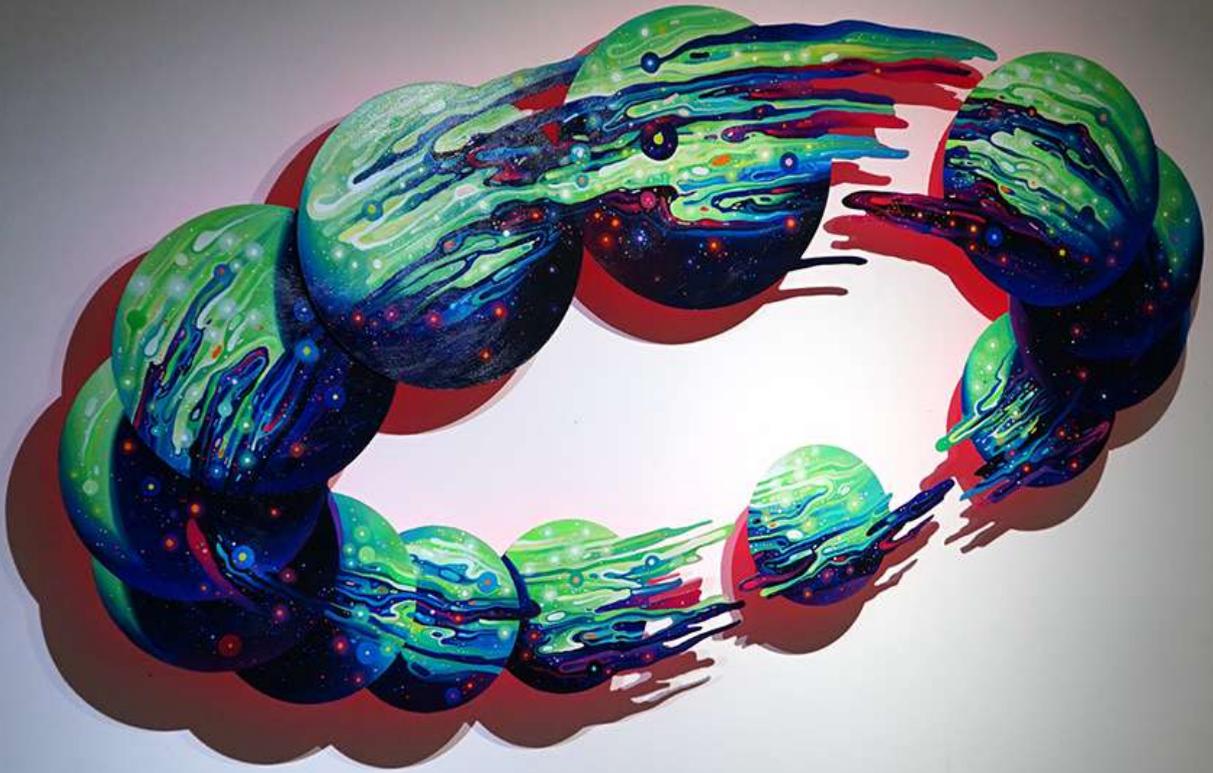
Bersitegang Berhimpitan, 2020

(Mimbar, Inflatables, Kuningan, Stainless steel) 270 x 270 x 270 CM

Berpura-pura Berputar-putar, 2020

(Acrylic on Metal) 206 x 113 CM







***Kanan ke Kiri,
Terbelah Sendiri, 2020***
(Acrylic on Canvas) 30 x 60 x 12 CM



DONI AHMAD



Dwihandono (Doni) Ahmad, l. 1989, lulus dari FSRD ITB pada tahun 2012. Pada 2014–2016 aktif mengelola program Beta test di Ruang Gerilya, Bandung, dan bertindak selaku kurator atas program tersebut. Beberapa pameran tunggal yang dikuratorinya meliputi: Titik Balik (Pameran tunggal Aliansyah Chaniago, 2014), Sandang, Pangan, Papan, Sayang (Pameran tunggal Radhinal Indra, 2015), dan Passing By (Pameran tunggal Etza Meisyara, 2018).

Pada 2017, bersama Adhisuryo ia menulis dan menjadi editor bagi buku *Liplap: 35 Artists under 35 y/o*. Sempat melanjutkan pendidikan di program pascasarjana ITB, sebagai kurator dan penulis, ketertarikannya mencakup persoalan praksis artistik dan seni rupa Islam hari ini. Kini tengah mempersiapkan penelitian seni dengan dukungan FfIA (Foundation for Art Initiatives)

RADHINAL INDRA



Radhinal Indra lahir pada tahun 1989 di Bima, Indonesia. Lulus dari Institut Teknologi Bandung dengan fokus Desain Grafis. Setelah 5 tahun bekerja sebagai Art director di berbagai perusahaan di Jakarta, pada tahun 2014 Radhinal Indra pindah kembali ke Bandung untuk fokus menjadi seniman. Tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang akademis, sangat mempengaruhi proses pembuatan karyanya.

Penggabungan antara wawasan ilmiah dalam penciptaan karya seninya selama ini telah menjadi faktor kuat yang selalu muncul dalam karya-karyanya. Kecenderungannya dalam menggunakan komposisi diagramatis sebagai usaha untuk menemukan formula dan keteraturan hubungan antara manusia dan dengan Benda langit dan alam semesta.

SOLO EXHIBITION

(2015) August. Sandang–Pangan–Papan, Sayang. Galeri gerilya. Bandung

(2016) July. ON N’ON, Arcolabs space; gallery workshop. Jakarta

(2017) October. Matter’s Matter at Ruci artspace. Jakarta

(2020) Fall. Ketika Bulan Terbelah, RU-BANAH artspace, Jakarta

GROUP EXHIBITION

(2007) July. First year exhibition “Akar” at Institut Teknologi Bandung

(2007) September. ITB–Expo. Bandung

(2010) August. Exploring the Root of Identity. Bentara Budaya IKJ

(2011) February. HangOutARTS by HangOut. Marleycafe. Jakarta

(2012) June. 15x15x15 Mind’s Eye. Galeri Soemardja. Bandung

(2013) April. How To Draw, Gedung PGN. Bandung

(2014) September. Hole In The Wall; RUCI Gallery, Jakarta

(2015) March. Moon: Suar Artspace, Jakarta

(2016) August. Geoculture, Lawangwangi artspace. Bandung

(2016) August. pindai/senarai, Nu.Art sculpture park. Bandung

(2016) August. Unknown Asia, Herbis Hall, Osaka. Japan

(2016) September. Mild Encounter, Boston Gallery. Philipine

(2016) September. Weekend Exhibition, Dia.Lo.Gue. Jakarta

(2016) November. FUSE, Binus University. Jakarta

(2017) May. Kaya Kayu, The Parlor. Bandung

(2017) April. Getok Tular#2; Omnispace. Bandung

(2018) February. A small universe of meaning. Edwin gallery. Jakarta

(2018) April. Indonesia Art Award: Dunia Komik. National Gallery of Indonesia

(2018) July. ASYAAFF Hidden Artist Festival, Seoul, South Korea

(2019) March. Collision of Violence, Artemis Art, Malaysia

2019 – April. Collision of Violence 2, Chinahouse, Penang. Malaysia

BIENNALE

(2018) May. Manifesto 6.0 Multipolar, Indonesian Art after 20 years of reformation. National Gallery of Indonesia

(2020) August. Manifesto 7; Pandemi. Online Exhibition. National Gallery of Indonesia

ART FAIR

(2017) April. Art Stage Jakarta 2017, Rachel Gallery. Jakarta

(2018) July. ASYAAFF Hidden Artist Festival, Seoul, South Korea

(2018) April. Art Stage Jakarta 2018, RUCI artspace. Jakarta

(2019) January. SEA FOCUS – RUCI Gallery, Singapore

(2019) April. Art Mommments, RUCI artspace. Jakarta

(2019) August. Art Jakarta, RUCI artspace. Jakarta

RUBANAH (alias ruang bawah tanah) memang bertempat di ruang bawah tanah sebuah gedung di pusat keriuhan Jakarta. Ruang ini akan mewadahi berbagai kegiatan seni rupa, khususnya pameran atau presentasi karya seni rupa.

RUBANAH adalah ruang pertemuan untuk berbagi informasi dan pengetahuan, ruang belajar bersama bagi seniman, kurator, peneliti atau penulis, atau siapa saja yang berminat memperdalam dan memperkaya pengalaman dan pengetahuan terkait seni rupa kontemporer.

Di akhir 2015, bekerjasama dengan hyphen (hyphen.web.id), Enin Supriyanto menerbitkan buku kumpulan esai seni rupa yang ia tulis selama masa 1994–2015. Di acara peluncuran buku itu Enin menyatakan undur diri alias pensiun dari kerja sebagai kurator seni rupa, dan selanjutnya ia akan mulai mengelola acara seni rupa secara swakelola dan swadaya dibawah nama: PROJECTBY9.

PROJECTBY9 adalah upaya untuk mengadakan kegiatan seni rupa dalam skala kecil, sederhana dan kolaboratif. PROJECTBY9 mengandaikan diri sebagai ruang kerjasama untuk seniman, kurator, peneliti bidang seni rupa, dan lain-lain. PROJECTBY9 telah mengadakan beberapa pameran, antara lain: Jabbar Muhammad “Potret Parallax” (kurator: Hendro Wiyanto, iCAN, Jogja, 2016); Widi Pangestu “Everything in Between” (kurator: Ignatia Nilu, iCAN, Jogja, 2017), peluncuran dan pameran komik karya R.E. Hartanto “Tales From The Lonely Hill” (Krack! Gallery, Yogyakarta, 2018).

Untuk dapat merancang dan mengelola berbagai kemungkinan kolaborasi seni yang lebih menarik dan semarak, kini PROJECTBY9 akan mewadahi beragam acara seni rupa di RUBANAH, yang akan mulai aktif pada September 2018.

RUCI Art Space held its first exhibition in October 2014 at an abandoned restaurant, which now has been converted to the gallery's permanent space. The name, RUCI, is malleable in its connotation from being the source of light, taste, or pleasure.

Based in Jakarta, Indonesia, 450m² area includes a main exhibition hall, and a video/installation room where artists are challenged to produce works that are outside of their artistic practice. We aim to provide a space for artists and the public to develop, experiment and transform ideas into representative symbols and objects in the context of Indonesian contemporary art.

Over the four years we have collaborated with new emerging contemporary artists both domestically and internationally, so as to nurture the artistic interest of the young generations. Some of our highlighted events are bringing Ron English's Propaganda Asia Tour in Indonesia to life, providing artworks in private museum's collection, participating in international art fair, and fine art collaboration of local artists with local brands.

Partners

Tommy Sibarani a young entrepreneur that has begun collecting Indonesian contemporary art since the age of 27. A graduate from University of Indonesia, Faculty of Economy, and University of Queensland, Business Economic and Law is intrigued in the representational and economic value of art. The creative industry provides a platform to source for innovations. The establishment of RUCI Art Space is Tommy's commitment to the exploration of creativity to gain collective benefits from the limitless pool of inspiration.

Bima Rio Pasaribu, is a corporate lawyer with experiences in other fields ranging from fashion, music and now contemporary art. The 32 years old Padjajaran Bandung University graduate finds in his profession the art of persuasion. To be conversing in the context of contemporary art he is able to recognize and learn the depth of people's characters. Appreciation of beauty through art has the ability to gratify the inner self. With his line of work it's important to balance the logic and emotional attributes. Thus, he hopes with the support of the arts others too can benefit from such self exploration. To inspire future generations to embody altruistic quality.

For inquiries reach us at

projectby9mail@gmail.com
info@ruciart.com